

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab V merupakan kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian di dalam Bab IV. Kesimpulan ini merujuk pada jawaban atas permasalahan yang telah dikaji pada Bab sebelumnya yang tertuang dalam rumusan masalah. Kesimpulan dan saran pada bab ini akan dijabarkan sebagai berikut.

5.1. Kesimpulan

Pemikiran Shulamith Firestone mengenai pembebasan perempuan terbentuk karena adanya interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Gagasannya yang radikal tersebut dipengaruhi oleh tiga faktor yang telah membentuk dan memantapkan pandangannya mengenai pembebasan perempuan. Faktor tersebut di antaranya adalah latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, dan juga latar belakang organisasi. Latar belakang keluarga menjadi alasan mendasar Firestone mengeluarkan pemikiran-pemikiran radikal bagi pembebasan perempuan. Sejak masih kecil Firestone sering menerima perlakuan tidak adil dari keluarganya. Keluarganya yang beragama Yahudi orthodox membuatnya berada dalam keluarga yang sangat patriarkis.

Keluarga Yahudi memang menganut sistem patriarki yang telah jelas tertulis di dalam kitab Taurat. Firestone sebagai anak pertama selalu dibebankan oleh tugas domestik, tetapi kakak laki-lakinya tidak. Firestone kecil merasa dilakukan tidak adil. Kondisi tersebut secara psikologis membuat Firestone tumbuh menjadi seorang anak yang membangkang, dan akhirnya ia berusaha untuk bisa diperlakukan adil, agar mendapatkan perlakuan seperti yang diterima oleh kakak laki-lakinya. Perlakuan yang tidak adil yang telah diterimanya di dalam keluarga membuatnya berasumsi bahwa perbedaan peran dan tanggung jawab antara anak perempuan dan anak laki-laki merupakan bentuk ketidakadilan yang dialaminya di dalam keluarga. Firestone merasa ditindas atas berbagai pekerjaan yang selalu dilimpahkan kepadanya, ia tidak diberikan kesempatan untuk membela dirinya sendiri hanya karena ia perempuan. Hal tersebut membuat Firestone berontak,

bahkan sejak Firestone masih kecil. Firestone menunjukkan perlawanannya dalam bentuk pembangkangan terhadap ayahnya. Firestone sejak tumbuh menjadi anak yang sering melanggar peraturan di rumah, dan sering tidak patuh terhadap perintah dari ayahnya.

Pendidikan juga menjadi faktor yang melatar belakangi pemikiran Firestone. Sebagai seorang mahasiswa yang pernah mengenyam pendidikan sejarah dan sastra, ia menjadi seorang yang kutu buku. Buku bacaan yang sering dibacanya ialah buku-buku sastra feminis ketika feminisme gelombang pertama. Salah satu buku yang dibacanya ialah buku dari karangan Simone de Beauvoir yang merupakan seorang feminis Prancis dan beraliran eksistensialis. Buku tersebut banyak mempengaruhi pemikirannya terhadap pembebasan perempuan, bahkan gagasan Firestone dipersembahkan untuk menjawab keresahan dari Beauvoir.

Selain itu latar belakang keluarga dan latar belakang pendidikan, latar belakang organisasi juga menjadi faktor yang mempengaruhi pemikiran Shulamith Firestone. Organisasi yang didirikannya telah mewadahi gagasan-gagasannya mengenai pembebasan perempuan. Perkumpulannya bersama orang-orang yang memiliki minat dan visi misi yang sama dalam pembebasan perempuan kian memantapkan gagasan-gagasannya. Meskipun sering ia mendapati perbedaan pendapat dengan anggota lainnya, tetapi perbedaan itulah yang membuatnya kian mantap untuk merumuskan gagasannya sesuai dengan pemahamannya sendiri.

Pemikiran Firestone pada hakikatnya adalah mengkonseptualisasikan kaitan antara perbedaan biologis perempuan dan ketidaksetaraan gender yang terjadi di dalam keluarga yang telah menganut sistem patriarki. Menurutnya keluarga berbasis pernikahan merupakan sentral dari subordinasi perempuan. Gender dan produksi di dalam rumah tangga menekankan eksploitasi para istri oleh para suami, perempuan dengan segala fungsi biologis yang dimilikinya membuatnya tersubordinasi di dalam kelas seksual nomor dua, yang menjadikannya selalu bergantung kepada laki-laki (dalam kaitannya dengan rumah tangga seorang istri bergantung terhadap suami).

Firestone membangun materialisme dialektis baru berdasarkan jenis kelamin. Melalui materialisme historis yang ia adaptasi dari Marx dan Engels, Firestone

menciptakan dialektika sex (dialektika berdasarkan jenis kelamin) dalam kontradiksi sistem kelas seksual yang diwujudkan dalam penindasan di antara hubungan sosial sehari-hari perempuan dan laki-laki. Firestone mengembangkan versi feminis dari materialisme historis Karl Marx dan Engels yang tidak memberikan perhatian kepada apa yang diistilahkannya sebagai sistem kelas seksual (kelas berdasarkan jenis kelamin).

Materialisme dialektika seks yang diungkapkan Firestone berasal dari gagasannya bahwa sistem kasta yang ada dalam masyarakat dibedakan berdasarkan perbedaan bentuk fisik dan pembagian kerja berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Firestone melihat perempuan diposisikan dalam kelas yang rendah karena bentuk fisiknya. Sehingga menurutnya penindasan yang selama ini dialami oleh perempuan berasal dari kelas seksual yang telah lama ada di dalam kebudayaan masyarakat kita, yang menempatkan perempuan sebagai makhluk nomor dua. Hal tersebut dapat terjadi karena perbedaan biologis yang dimiliki oleh perempuan, sehingga perempuan ditempatkan kedalam jenis kelamin yang ter subordinasi.

Pemikiran Shulamith Firestone yang dianggap radikal seyogyanya telah memberikan dampak terhadap kehidupan perempuan Amerika Serikat. Setelah bukunya yang berjudul *The Dialectic of Sex* terbit, terdapat perubahan yang terjadi terhadap tatanan kehidupan perempuan Amerika Serikat. Di antaranya adalah semakin sedikit perempuan yang berkeluarga dan memiliki anak, hal tersebut dibuktikan ketika diadakan survei pada tahun 1978 dengan pertanyaan apakah lembaga pernikahan sudah usang? Pada saat itu hanya 28 persen responden yang menjawab ya, kemudian presentase tersebut kian meningkat hingga tahun 2010 yang menyatakan bahwa 40 persen warga Amerika Serikat menganggap pernikahan sudah tidak diperlukan lagi. Kemudian dampak yang lainnya adalah memperkuat pilihan untuk menjadi lesbian, dilihat dari gagasan Firestone yang ingin menciptakan kenikmatan seksual dari kedua jenis kelamin. Serta maraknya aborsi di Amerika Serikat yang akhirnya berujung pada pelegalan aborsi pada tahun 1973.

Dampak tersebut dapat terjadi karena gagasan yang Firestone ungkapkan di dalam bukunya. Firestone berasumsi bahwa asal mula penindasan perempuan

dimulai dengan pembentukan kelas seksual di dalam keluarga. Firestone membuat rekomendasi khusus mengenai struktur keluarga, dimana dia menganjurkan penghapusan pernikahan sebagai institusi, struktur keluarga yang lebih besar, pengenceran pola asuh inti, dan radikal lainnya. Gagasan tersebut menjadi sebuah formula yang ditawarkan Firestone untuk menghilangkan penindasan kelas seksual terhadap perempuan pada tahun 1960-an dan 1970-an.

Dampak pemikiran feminisme radikal seperti yang digagas oleh Firestone telah menjadi suatu hal yang lumrah di kalangan masyarakat Barat, khususnya Amerika Serikat. Masyarakat Amerika Serikat pada awalnya memang memandang pemikiran Firestone sebagai hal yang mustahil, tetapi seiring berjalannya waktu masyarakat Amerika kian terbuka terhadap berbagai pemikiran-pemikiran radikal yang bermunculan, mereka dapat menerima pendapat orang lain yang memiliki prinsip seperti apa yang digagas oleh Firestone sebagai hak yang harus dimiliki oleh setiap individu yang merdeka.

Pemikiran feminisme radikal tersebut tentunya telah masuk juga ke dalam tatanan kehidupan masyarakat Indonesia. Dengan adanya arus globalisasi yang semakin hari semakin cepat telah membuat berbagai pemikiran-pemikiran yang datang dari Barat dapat dengan mudah masuk dan mempengaruhi pemikiran bangsa Indonesia. Namun sebagai bangsa Indonesia yang cerdas, kita harus bisa memilah dan memilih pengaruh-pengaruh yang datang dari Barat, khususnya pemikiran feminisme yang dibawa Firestone.

Berbagai macam gagasan Firestone seperti pelegalan aborsi, lesbianisme ataupun kehidupan heteroseksual tanpa ikatan pernikahan merupakan suatu hal yang tabu dan bertentangan dengan nilai dan norma budaya ketimuran, sehingga pemikiran tersebut harus dihindari dan dijauhkan dari generasi mendatang. Bangsa Indonesia yang masih menjunjung nilai dan norma ketimuran akan memandang pemikiran Firestone sebagai hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan tatanan norma kehidupan. Maka dari itu, sebagai bangsa Indonesia yang memiliki budaya ketimuran, seharusnya kita tidak dengan mudah terpengaruh oleh berbagai pemikiran barat yang tidak sesuai dengan nilai dan norma kehidupan bangsa. Karena sejatinya tatanan nilai yang telah ada sejak lama telah

menjadi pedoman kehidupan masyarakat dan telah menjadi identitas bangsa Indonesia.

5.2. Rekomendasi

Penelitian Skripsi ini diharapkan dapat memberikan implikasi dalam bidang kajian sejarah peradaban barat dan sejarah sosial, terutama sebagai acuan bagi para akademisi yang ingin melakukan penelitian-penelitian berikutnya dengan tema yang serupa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memberikan rekomendasi untuk beberapa pihak terkait, rekomendasi tersebut diantaranya:

1. Untuk lembaga Universitas Pendidikan Indonesia, tulisan ini dapat dijadikan sumber bacaan untuk menambah pengetahuan mengenai pemikiran tokoh-tokoh feminisme barat. Untuk Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, nilai-nilai yang terkandung dalam pemikiran feminisme dapat dijadikan pembelajaran bagi mahasiswa sebagai calon pendidik Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya untuk lebih memahami keberagaman budaya dan multikulturalisme yang ada di dunia. Untuk Departemen Pendidikan Sejarah, penelitian ini dapat memperkaya penulisan dan sumber bacaan mengenai negara Amerika Serikat khususnya mengenai gerakan feminisme gelombang kedua yang terjadi pada tahun 1960-an hingga 1970-an, serta dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung gerakan tersebut.
2. Untuk lingkungan sekolah, nilai dan materi yang terkandung dalam Pemikiran tokoh feminisme radikal Shulamith Firestone yang dibahas peneliti terdapat pada pembelajaran Sejarah Peminatan Kelas XI yang terdapat dalam KI dan KD berikut:

KI : Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

KD : 3.5. Mengevaluasi pengaruh PD I dan PD II terhadap kehidupan politik, sosial-ekonomi dan hubungan internasional (LBB, PBB), pergerakan nasional dan regional

Dengan mempelajari pemikiran tokoh feminis ini, siswa dapat menerapkan nilai kesetaraan gender di dalam kelas. Agar siswa maupun siswi dapat sama-sama berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Karena nilai-nilai yang terkandung dalam penelitian mengenai Shulamith Firestone adalah mengenai feminisme dan kesetaraan gender, sehingga keadilan gender dapat tercipta di dalam ruangan kelas.

3. Untuk seluruh masyarakat, dapat menghargai setiap hak individu masing-masing adalah sebuah kewajiban. Dalam kaitannya untuk memaknai gerakan pembebasan perempuan yang ada di Amerika Serikat yang berdampak terhadap munculnya pemikiran radikal seperti pemikiran Firestone ini, hendaknya kita dapat memaknainya sebagai pembelajaran intelektual saja. Pemikiran radikal Firestone tampaknya memang tidak dapat diaplikasikan ke dalam tatanan hidup bangsa Indonesia, karena tidak sesuai dengan nilai dan norma masyarakat. Kejadian yang terjadi pasca feminisme gelombang kedua ini bisa menjadi pelajaran untuk kita bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, kita harus bisa menghargai dan menghormati setiap hak individu tanpa membedakan atas dasar gender, ras, warna kulit, agama, dan budaya. Karena sejatinya setiap individu memiliki hak yang sudah ditakdirkan sejak lahir. Dengan menghargai hak setiap individu tidak akan terjadi ketidaksetaraan gender yang merugikan salah satu gender, sehingga tatanan kehidupan yang telah ada tetap terjalin harmonis tanpa menimbulkan suatu konflik yang merupakan sebuah kekayaan bangsa.
4. Untuk penelitian selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian dengan tema dan kajian yang sama. Sesungguhnya penelitian ini masih jauh dari sempurna. Dalam hal ini masih ada bagian-bagian dari pembahasan dalam skripsi ini yang dapat diteliti lebih lanjut dan lebih mendalam misalnya pemikiran-pemikiran tokoh pembebasan perempuan lain yang marak pada tahun 1960-an seperti Kate Millet dan lain sebagainya. Selain itu perjuangan

gerakan pembebasan perempuan pada saat itu juga masih belum banyak yang membahas, sehingga perlu dikaji lebih mendalam lagi.